



PROSES AFIKSASI *CRIKAK* “DUDU RAMA LAN SHINTA” KARYA SURYADI WS. SEBAGAI PEMAHAMAN MAKNA KATA BERBAHASA JAWA

Ella Purwita Asri^{1*}, Jasmine Findy Addila², Jenny Aprillia³

¹²³Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: ellapurwita@student.uns.ac.id

Submitted: 21 Desember 2023 Accepted: 15 September 2025 Published: 23 September 2025

Abstrak

Mengkaji mengenai afiksasi sudah menjadi suatu hal yang umum bagi peminat sastra. Penelitian ini mengkaji tentang afiksasi pada teks *crikak* yang berjudul “Dudu Rama lan Shinta” karya Suryadi WS. Dalam media Panjebar Semangat, cerita pendek berbahasa Jawa merupakan salah satu genre dalam sastra Jawa modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji afiksasi dan memahami makna kata berbahasa Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, analisis dokumen dengan membaca berulang kali kalimat dan mencatat serta membuat daftar kata yang telah mengalami proses morfologi. Data penelitian ini berupa data tertulis kata berafiks dan sumber data penelitian dokumen berupa *crikak* dari majalah panjebar semangat. Hasil penelitian menunjukkan afiksasi yang terdapat pada *crikak* dari majalah panjebar semangat berupa: {1} 6 *ater-ater* (prefiks), {2} 5 *seselan* (infiks), {3} 7 *panambang* (sufiks), {4} 9 *imbuhan bebarengan* (konfiks) yang terdiri dari 3 *imbuhan bebarengan rumaket* dan 6 *imbuhan bebarengan renggang*. Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa *imbuhan bebarengan* (konfiks) memiliki data yang paling banyak yaitu 9 data meliputi {ka- + -an}, {pa- + -an}, {ke- + -an}, {ng- + -i}, {ng- + -ake}, {di- + -i}, {di- + -ake}, {dak- + -ake} dan {sa- + -e}.

Kata kunci: afiksasi; *crikak*; makna kata; morfologi

Abstract

Studying affixations has become a common thing for literature enthusiasts. This research examines affixations in the *crikak* text entitled "Dudu Rama lan Shinta" by Suryadi WS. In the Panjebar Semangat media, Javanese short stories are a genre in modern Javanese literature. This research aims to examine affixation and understand the meaning of Javanese words. The method used in this research is library research using a qualitative descriptive approach, document analysis by repeatedly reading sentences and taking notes and making a list of words that have undergone a morphological process.

This research data is in the form of written data with affixed words and the research data source is documents in the form of crikak from the Panjekar Semangat magazine. The results of the research show that the affixations found in the crikak of the Panjekar Semangat magazine are: {1} 6 ater-ater (prefix), {2} 5 seselan (infix), {3} 7 panambang (suffix), {4} 9 affixes together (confix) which consists of 3 affixes together in a row and 6 affixes in a row. From the results of this research, it can be found that the concurrent affix (confix) has the most data, namely 9 data including {ka- + -an}, {pa- + -an}, {ke- + -an}, {ng- + -i}, {ng- + -ake}, {di- + -i}, {di- + -ake}, {dak- + -ake} and {sa- + -e}.

Keywords: affixation; crikak; word meaning; morphology

Sitasi: Asri, E.P., Addila, J.F., & Aprillia, J. (2025). Proses Afiksasi Crikak “Dudu Rama lan Sinta” Karya Suryadi WS. sebagai Pemahaman Makna Kata Berbahasa Jawa. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 175-184. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i2.82160>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi manusia dan sistem simbol fonetik yang dihasilkan dari organ vokal atau mulut manusia. Secara umum, bahasa diungkapkan melalui urutan bunyi seperti morfem, kata, kalimat, dan kata tertulis. Bahasa juga merupakan sarana untuk mencapai suatu hal, menyampaikan pendapat dan argumen kepada pihak lain. Sastra memiliki dua fungsi yakni *dulce* (indah) dan *utile* (bermanfaat) (Wellek & Warren, 2014: 23).

Terdapat banyak bahasa yang ada di negara Indonesia, salah satunya yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang cukup populer di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Bahasa Jawa mempunyai sejarah dan keunikan tersendiri yang patut untuk dipelajari, dikaji, dan dipahami. Cara memajukan komunikasi dalam penggunaan bahasa adalah melalui keterampilan, keteraturan, dan ketepatan berbahasa. Untuk mencapai kemahiran, keteraturan, dan ketepatan dalam berbahasa, diperlukan pengetahuan dan pemahaman ilmu linguistik. Bahasa Jawa mempunyai komponen kebahasaan seperti aspek morfologi, fonologi, semantik, dan sintaksis. Pada penelitian

ini akan dibahas aspek morfologi untuk dianalisis lebih lanjut.

Ramlan (2009: 23) mengemukakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi juga dapat dikatakan sebagai proses identifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologis adalah bagian dari ilmu bahasa atau linguistik yang secara eksplisit berkonsentrasi pada kompleksitas morfem dan campuran morfem (Setiawan, 2016).

Proses morfologis merupakan proses mengubah leksem menjadi kata atau biasa disebut proses pembentukan kata (Arifin & Junaiyah, 2009: 9). Proses perubahan morfologi pada umumnya terdiri atas tiga bentuk besar, yaitu: (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) komposisi (Subroto, 1991; Verhaar, 1987: 52-64; Sudaryanto, 1992: 15). Hampir sama dengan yang dikemukakan Wibowo (2016: 64) bahwa proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya, dibagi ke dalam empat aspek yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi. Afiksasi terdiri dari prefiks, infiks, sufiks,

dan konfiks. Afiks bahasa Jawa mempunyai beberapa kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan afiks bahasa Indonesia (Agus: 2015).

Karya sastra Jawa merupakan segala bentuk pemikiran yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa Jawa. Karya sastra Jawa ada berbagai macam seperti *geguritan*, *tembang*, *kidung*, *parikan*, *mantra*, *crikak*, dan sebagainya. Karya sastra Jawa tidak jauh dari pembentukan kata.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk menganalisis proses morfologis yang terjadi dalam sebuah karya sastra Jawa yaitu *crikak* yang diambil dari majalah Panjebur Semangat. Cerita pendek berbahasa Jawa merupakan salah satu genre dalam sastra Jawa modern. Karya-karya tersebut sebagian besar dimuat dalam majalah berbahasa Jawa, seperti Jaya Baya dan Panjebur Semangat. Kedua majalah berbahasa Jawa tersebut terbit di Jawa Timur. Hutomo (1990: 6) menyatakan bahwa kedua majalah itu sangat berpengaruh dan tetap bertahan. Kedua majalah ini karena usianya yang sangat tua, maka keduanya dapat digunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan dan perkembangan kesusasteraan Jawa modern, baik *crikak* maupun *guritan*.

Nurgiyantoro (1995: 9) menyatakan bahwa cerita pendek merupakan bentuk fiksi yang berkedudukan sama dengan dengan novel atau roman. Sastra Jawa cerita pendek disebut *crita cekak*, dan lebih dikenal dengan nama *crikak*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Poe dan Purba (2010: 50) bahwa cerpen adalah karya sastra yang tidak panjang cukup dibaca dalam waktu sekali duduk, bertitik berat

pada satu masalah, dan memberi kesan tunggal. Jenis karya tersebut telah lama menjadi perhatian para peneliti sastra Jawa. Mereka menyadari bahwa sastra Jawa memiliki nilai yang berbeda dengan karya sastra yang lain, misalnya karya sastra Indonesia.

Sesuai dengan kepribadian masyarakat pendukungnya, *crikak* memiliki nilai estetika, etika, edukasi, dan moral yang tinggi. Nilai-nilai itu oleh pengarang diangkat menjadi tema karyanya. Permasalahan pokok yang akan dipecahkan dalam penelitian ini difokuskan pada proses afiksasi pada *crikak* sebagai pemahaman makna kata berbahasa Jawa. Jadi, tujuan penelitian ini yaitu dapat mengkaji lebih dalam mengenai afiksasi dan memahami makna kata berbahasa Jawa sebagai bagian dari proses morfologis.

Harapan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan sastra pada umumnya, khususnya pada sastra Jawa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi aktif terhadap pengarang *crikak* yang terdapat dalam majalah Panjebur Semangat tahun 2014 untuk meningkatkan kualitas karya sastranya khususnya *crikak* serta dapat menjadi tolak ukur pembuka cakrawala kajian mengenai studi morfologis bidang afiksasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah guna memperoleh pengetahuan yang benar mengenai suatu masalah. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian terdiri dari fakta, konsep dan teori yang memungkinkan manusia dapat memahami fenomena dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) melalui pengumpulan data, jurnal dan buku. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menyelidiki hasil-hasil berbagai buku referensi dan penelitian-penelitian sejenis sebelumnya, yang membantu dalam memperoleh landasan teori terhadap masalah yang diteliti (Sarwono: 2006). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik analisis dokumen dengan membaca berulang-ulang *crikak* yang terdapat dalam majalah Panjebur Semangat, kemudian mencatat dan mendaftar kata-kata yang mengalami proses morfologi. Semua data yang telah terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan proses afiksasi morfologis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Prefiks (*ater-ater*)

Prefiks merupakan imbuhan yang terletak pada awal kata dasar. Dalam bahasa Jawa, bisa juga disebut dengan *ater-ater*. Di dalam bahasa Jawa terdapat 2 macam prefiks yaitu *ater-ater anuswara* dan *ater-ater tripurusa*.

Berikut beberapa contoh kata yang memuat prefiks dalam *crikak* "Dudu Rama lan Shinta" karya Suryadi WS.

1.1 *Ater-ater Anuswara* (ny-, m-, ng-, n-)

Proses Afiksasi	Jenis Kata Dasar	Jenis Kata Jadian	Makna
{ny- + sawang}			
{m- + peksa}			
{ng- + grahita}			

{ny- + sawang}	Tembung kriya 'kata kerja'	Tembung kriya 'kata kerja'	Ater-ater {ny-} yang terdapat pada kata <i>nyawang</i> mempunyai makna melakukan perbuatan, dan sudah/akan terjadi atau dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>sawang</i>
{m- + peksa}	Tembung kriya 'kata kerja'	Tembung kriya 'kata kerja'	Ater-ater {m-} yang terdapat pada kata <i>meksa</i> mempunyai makna melakukan perbuatan, dan sudah/akan terjadi atau dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>peksa</i>
{ng- + grahita}	Tembung kriya 'kata kerja'	Tembung kriya 'kata kerja'	Ater-ater {ng-} yang terdapat pada kata <i>nggrahita</i> mempunyai makna melakukan perbuatan, dan sudah/akan terjadi atau dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata

			dasar dasar <i>grahita</i>
{ <i>n- + jranthal</i> 'beranjak'}	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	Ater-ater { <i>n-</i> } yang terdapat pada kata <i>njranthal</i> mempunyai makna melakukan perbuatan, dan sudah/akan terjadi atau dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar dasar <i>jranthal</i>

			perbuatan, dan sudah/akan terjadi atau dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar dasar <i>rêbut</i>
--	--	--	---

2. Infiks (*seselan*)

Infiks merupakan imbuhan yang terletak di tengah-tengah kata, atau di dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *seselan*.

Berikut beberapa contoh kata yang memuat infiks dalam crikak "Dudu Rama lan Shinta" karya Suryadi WS.

1.2 Ater-ater *Tripurusa* (*dak-*, *ko-*, *di-*)

Proses Afiksasi	Jenis Kata Dasar	Jenis Kata Jadian	Makna
{ <i>dak- + pandêng</i> 'pandang'}	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	Ater-ater { <i>dak-</i> } yang terdapat pada kata <i>dak pandêng</i> mempunyai makna melakukan perbuatan, dan sudah/akan terjadi atau dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar dasar <i>pandêng</i>
{ <i>di- + rêbut</i> 'rebut'}	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	Ater-ater { <i>di-</i> } yang terdapat pada kata <i>dirêbut</i> mempunyai makna melakukan

2.1 *Seselan* (*-um*, *-in*, *-er*, *-el*)

Proses Afiksasi	Jenis Kata Dasar	Jenis Kata Jadian	Makna
{ <i>simpên</i> 'simpan' + <i>-um-</i> }	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	<i>Seselan</i> { <i>-um-</i> } yang terdapat pada kata <i>sumimpên</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>simpên</i>
{ <i>kêcap</i> 'ucap' + <i>-um-</i> }	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	<i>Seselan</i> { <i>-um-</i> } yang terdapat pada kata <i>kumêcap</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau

			sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>kêcap</i>
{pêsthi 'pasti' + -in-}	Tembung kahanan 'kata sifat'	Tembung kahanan 'kata sifat'	Seselan {-in-} yang terdapat pada kata <i>pinêsthi</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>pêsthi</i>
{kabar 'kabar' + -in-}	Tembung aran 'kata benda'	Tembung kriya 'kata kerja'	Seselan {-in-} yang terdapat pada kata <i>kinabar</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>kabar</i>
{tungkul 'menunduk, sedih' + -um-}	Tembung kahanan 'kata sifat'	Tembung kahanan 'kata sifat'	Seselan {-um-} yang terdapat pada kata <i>tumungkul</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata

			dasar <i>tungkul</i>
--	--	--	----------------------

3. Sufiks (*panambang*)

Sufiks merupakan imbuhan yang terdapat pada akhir kata, atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *panambang*.

Berikut beberapa contoh kata yang memuat sufiks dalam crikak "Dudu Rama lan Shinta" karya Suryadi WS.

3.1 *Panambang* (-e, -i, -a, -ake, -en, -an, -ane)

Proses Afiksasi	Jenis Kata Dasar	Jenis Kata Jadian	Makna
{kabar 'kabar' + -e}	Tembung aran 'kata benda'	Tembung kahanan 'kata sifat'	<i>Panambang</i> {-e} yang terdapat pada kata <i>kabare</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>kabar</i>
{ngêrti 'mengetahui' + -i}	Tembung kriya 'kata kerja'	Tembung kriya 'kata kerja'	<i>Panambang</i> {-i} yang terdapat pada kata <i>ngêrteni</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>ngêrti</i>

{ <i>matur</i> 'bilang' + -a}	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	<i>Tembung kriya</i> 'kata kerja'	<i>Panambang {-a}</i> yang terdapat pada kata <i>matura</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>matur</i>
{ <i>wurung</i> 'mengurungkan' + -ake}	<i>Tembung kahanan</i> 'kata sifat'	<i>Tembung kahanan</i> 'kata sifat'	<i>Panambang {-ake}</i> yang terdapat pada kata <i>murungake</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>wurung</i>
{ <i>ka-</i> + <i>apik</i> 'bagus' + -en}	<i>Tembung kahanan</i> 'kata sifat'	<i>Tembung kahanan</i> 'kata sifat'	<i>Panambang {-en}</i> yang terdapat pada kata <i>kapiken</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>apik</i>
{ <i>pungkas</i> 'akhir' + -an}	<i>Tembung kahanan</i> 'kata sifat'	<i>Tembung kahanan</i> 'kata sifat'	<i>Panambang {-en}</i> yang terdapat pada kata <i>pungkasan</i> mempunyai

			makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>pungkas</i>
{ <i>ka-</i> + <i>tresna</i> 'cinta' + -ane}	<i>Tembung aran</i> 'kata benda'	<i>Tembung kahanan</i> 'kata sifat'	<i>Panambang {-ane}</i> yang terdapat pada kata <i>katresnane</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>tresna</i>

4. Konfiks dan afiks (*wuwuhan bebarengan*)

Konfiks dan afiks merupakan imbuhan yang diletakan secara bersamaan (*bebarengan*) di depan dan belakang kata dasar. Imbuhan *bebarengan* terbagi menjadi dua jenis yaitu *wuwuhan bebarengan rumaket* (konfiks) dan *imbuhan bebarengan renggang* (afiks gabung) (Anwachidda E.R, dkk: 2021).

Berikut beberapa contoh kata yang memuat konfiks dan afiks dalam crikak "Dudu Rama lan Shinta" karya Suryadi WS.

4.1 *Wuwuhan Bebarengan Rumaket* (pa- + -an, ka- + -an, ke- -an)

Proses Afiksasi	Jenis Kata Dasar	Jenis Kata Jadian	Makna
{pa- + lemah 'tanah' + -an}	Tembung aran 'kata benda'	Tembung aran 'kata benda'	Wuwuhan {pa- + -an} yang terdapat pada kata <i>palemahan</i> mempunyai makna suatu benda seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>lemah</i>
{ka- + sedhah 'sedih' + -an}	Tembung kahanan 'kata sifat'	Tembung aran 'kata benda'	Wuwuhan {ka- + -an} yang terdapat pada kata <i>kasedhahan</i> mempunyai makna suatu benda atau sesuatu yang dirasakan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>sedhah</i>
{ke- + nutut 'kejar' + -an}	Tembung kriya 'kata kerja'	Tembung kahanan 'kata sifat'	Wuwuhan {ka- + -an} yang terdapat pada kata <i>ketutupan</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>tutup</i>

(ater-ater anuswara + -i, ater-ater anuswara + -ake, di- + -i, dak- + -ake, di- + -ake, sa- + -e)

Proses Afiksasi	Jenis Kata Dasar	Jenis Kata Jadian	Makna
{ng- + keleb 'tenggelam' + -i}	Tembung kahanan 'kata sifat'	Tembung kriya 'kata kerja'	Wuwuhan {ater-ater anuswara + -i} yang terdapat pada kata <i>ngelebi</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>keleb</i>
{ng- + rasa 'rasa' + -ake}	Tembung kahanan 'kata sifat'	Tembung kriya 'kata kerja'	Wuwuhan {ater-ater anuswara + -ake} yang terdapat pada kata <i>ngrasakake</i> mempunyai makna sudah/akan terjadi atau sudah/akan dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>rasa</i>
{di- + crita 'cerita' + -i}	Tembung aran 'kata benda'	Tembung kriya 'kata kerja'	Wuwuhan {di- + -i} yang terdapat pada kata <i>dicritani</i>

4.2 Wuwuhan Bebarengan Renggang

			mempunya i makna sudah/aka n terjadi atau sudah/aka n dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>crita</i>
{ <i>dak- + tamat- tamat</i> 'amati' + - <i>ake</i> }	<i>Tembun g kriya</i> 'kata kerja'	<i>Tembun g kriya</i> 'kata kerja'	<i>Wuwuhan</i> { <i>dak- + - ake</i> } yang terdapat pada kata <i>dak tamat- tamatake</i> mempunya i makna sudah/aka n terjadi atau sudah/aka n dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>tamat-tamat</i>
{ <i>di- + pasrah</i> 'pasrah' + <i>-ake</i> }	<i>Tembun g kahanan</i> 'kata sifat'	<i>Tembun g kriya</i> 'kata kerja'	<i>Wuwuhan</i> { <i>di- + - ake</i> } yang terdapat pada kata <i>dipasrahake</i> mempunya i makna sudah/aka n terjadi atau sudah/aka n dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata

			dasar <i>pasrah</i>
{ <i>sa- + uwis</i> 'sudah, selesai' + - <i>e</i> }	<i>Tembun g kahanan</i> 'kata sifat'	<i>Tembun g kriya</i> 'kata kerja'	<i>Wuwuhan</i> { <i>sa- + -e</i> } yang terdapat pada kata <i>sawise</i> mempunya i makna sudah/aka n terjadi atau sudah/aka n dilakukan seperti halnya yang dinyatakan dalam kata dasar <i>uwis</i>

KESIMPULAN

Penelitian di atas dapat menghasilkan simpulan mengenai *crikak* yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dampak dari perubahan terhadap arti dan struktur kata. Afiksasi terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Hasil penelitian dan analisis dari *crikak* "Dudu Rama lan Shinta" dalam majalah Panjebur Semangat edisi 2014 dapat dilihat pada tabel penelitian bahwa terdapat 6 *ater-ater* (prefiks), 5 *seselan* (infiks), 7 *panambang* (sufiks), dan 9 *imbuhan bebarengan* (konfiks) yaitu 3 *imbuhan bebarengan rumaket* dan 6 *imbuhan bebarengan renggang*. Data tersebut menunjukkan afiksasi secara jelas terutama dalam lingkup konfiks dan memiliki penjelasan mengenai wujud atau bentuk, dan makna *imbuhan bebarengan* dari *crikak* dalam Majalah Panjebur Semangat. *Imbuhan bebarengan*

pada *crikak* dalam Majalah panjebar semangat memiliki perubahan morfologi pada makna yaitu kata benda menjadi kata benda, kata sifat menjadi kata benda, kata kerja menjadi kata sifat, kata sifat menjadi kata kerja, kata benda menjadi kata kerja dan kata kerja menjadi kata kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto, A. B. (2019). Analisis kontrastif afiksasi verba bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 13(1), 1-12.
- Hutomo, S. S. (1988). *Kalung Barlean Antologi Puisi Jawa Modern Penyair Wanita*. Surabaya: Pusat Pengabdian Masyarakat IKIP Surabaya.
- _____. (1990). *Kesusasteraan Jawa*. Surabaya: FPBS IKIP Surabaya.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Polemik, K. P. K. (2021). Proses Morfologis dalam Teks Berita Instagram Tempodotco. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3).
- Purba, A. P. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rochayati, A. E., Waluyo, B., & Kurwidaria, F. Menelaah Teks Berita Melalui Pemahaman Menganalisis Afiksasi Wacana Berita. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 4(2), 21-38.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, E. (2016). *Morfologi (Sebuah Pengantar Ringkas) Pertama*. Purwodadi: CV. Sarnu Untung.
- Subroto. (1991). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. (1992). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwarni, S., & Sulistiani, S. (2016). Kekhasan Cerita Pendek Jawa Modern (Cerkak) Abad 21: Kajian Idealisme Pengarang Dan Karakteristik Karyanya.
- Verhaar, JWM. (1987). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.